

LATAR BELAKANG

Menurut Loebis (2018) lagu merupakan karya sastra dalam bentuk lisan. Lagu memiliki rangkaian kata-kata yang disebut lirik. Menurut Muliono (Ed) (2007: 678) lirik memiliki dua definisi yaitu (1) karya sastra (puisi) yang mengandung curahan pribadi, (2) karangan lagu (dalam Loebis, R.A.A, 2018, hlm. 82). Dalam pembuatan lirik, seorang penyair/penulis lagu harus pandai dalam memilih kata. Menurut Noor (2004, hlm. 24) lirik adalah perasaan yang disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung. Di dalam lagu biasanya memiliki lirik yang berupa susunan-susunan kalimat yang indah dan bermakna untuk menyampaikan berbagai macam perasaan yang ada dalam diri manusia. Biasanya lirik lagu dibuat menggunakan bahasa yang baku dan puitis, sehingga apabila didengarkan akan terbawa suasana karena menyimpan arti yang indah. Lirik lagu memang tidak semudah membuat karangan, tetapi bisa dipetik dari berbagai inspirasi, misalnya diperoleh dari batin manusia pada saat seseorang sedang merasakan jatuh cinta, patah hati, sedih, bahagia, emosi, atau juga dapat diperoleh dari alam yang memiliki suasana dan keindahan yang murni. Makna pada lagu juga bukan hanya sekadar makna, tapi memiliki arti yang sudah dipikirkan baik-baik oleh pencipta lagu tergantung apa yang sedang dirasakannya (dalam Loebis, R.A.A, 2018, hlm.82).

Salah satu contoh lagu yang menyimpan arti dan makna yang indah yaitu lagu dari Jepang berjudul *Hikaru Nara* (光るなら) oleh Goose House. Lagu tersebut dipakai untuk *soundtrack* film *anime* populer berjudul *Kimi No Uso* (君のうそ). Penerjemahan lagu *Hikaru Nara* yang diterjemahkan ke versi bahasa Indonesia oleh *Djalto* sudah cukup memiliki dampak positif dari pendengar. Video asli dari lagu

Hikaru Nara versi Indonesia yang di upload di saluran *Youtube Ookami Ken* sudah ditonton lebih dari 2,3 juta penonton dan disukai sebanyak 117 ribu penonton. Tidak heran banyak orang yang menyukai lagu hasil terjemahannya, selain dari masing-masing *coverist* memiliki suara yang indah dan nyaman didengar, lirik, makna, intonasi, dan isi keseluruhan dari lagu versi bahasa Indonesia persis dengan lagu versi bahasa Jepang.

Beberapa lagu Jepang ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa negara lain. Dalam lirik lagu Jepang memiliki makna yang mendalam, yang terkadang hanya dimengerti oleh para penikmat musik. Alunan lagu sering menemani pada saat kita sedang bosan, senang, maupun sedih. Menurut Watari (2011) lagu Jepang didominasi oleh lagu *rock* atau *subgenre* serta variasinya yang memiliki ciri khas *spirit* pemuda Jepang. Lagunya memiliki tempo yang cepat, tetapi tipikal penikmatnya adalah orang-orang yang memiliki sifat tenang dan tertib bahkan ketika konser band paling *rock*, karena orang Jepang memiliki sikap yang disiplin.

Kumiko dan Brannen (n.d.) mengatakan bahwa penerjemahan lirik lagu atau nyanyian memerlukan pertimbangan khusus dalam pemilihan kata-kata terjemahan agar sesuai dengan irama lagu aslinya (Tjandra, N. S, 2005). Dalam penerjemahan lagu, tidak hanya sekedar menerjemahkan lirik, namun penerjemah harus memilih kata yang tepat agar irama lagu yang sudah diterjemahkan sama persis dengan lagu aslinya. Penerjemah harus menerjemahkan lirik teks sasaran (TSa) sesuai dengan lirik aslinya teks sumber (TSu). Di masa sekarang banyak lirik lagu yang disusun kembali menggunakan terjemahan bahasa lain dari bahasa aslinya namun tetap menggunakan nada dan irama dari lagu aslinya.

Hiroaki Kato merupakan seorang Musisi, *MC*, *Talent*, *Actor* dan *Translator* berkebangsaan Jepang. Kato adalah mahasiswa pertukaran pelajar di Universitas Gajah Mada, Indonesia pada tahun 2006-2007. Kato sudah menerjemahkan novel dan lagu dari Indonesia ke bahasa Jepang juga sebaliknya. Diantaranya adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, lagu *Atarimae Taiso* (当たり前体操) oleh *COWCOW*, dan juga lagu *Sepatu* dari Tulus Band. Menurut Kato (2015) pada saat menerjemahkan lagu bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, “hasil terjemahan itu harus memiliki *impact* / dampak supaya bisa diperhatikan oleh pendengar/pembaca”, misalnya pada lagu *Atarimae Taiso* (当たり前体操) yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “Senam yang iya iyalah”. Lagu tersebut diunggah ke saluran *Youtube COWCOW 公式チャンネル (Koushiki channeru)* (<https://youtu.be/VR9hkRwbReU>) pada 10 April 2020 dan mendapat reaksi positif dari publik Indonesia karena isi lagu tersebut menggambarkan tentang anjuran protokol di masa pandemi *Covid-19*. Penerjemahan lagu juga harus memahami makna lirik, sesuai dengan *melody* / nada (intonasi kata) serta *rhyming* / sajak”. Kato (2020) juga menjelaskan bahwa “tingkat kesulitan penerjemahan lagu lebih sulit daripada penerjemahan novel atau dokumen lainnya. Lagu yang diterjemahkan untuk dinyanyikan dengan musik cenderung lebih sulit dibandingkan tanpa musik”. Pada saat Kato menerjemahkan lagu *Sepatu* dari Tulus Band, melody harus sesuai dengan intonasi kata. Misalnya pada kata *shuuzu* 「シューズ」 berasal dari kata serapan *shoes* yang artinya sepatu.

TSu : kamu/sang//se//pa//tu/ki/ri

TSa : 君は左足のシューズ

Kimi/wa/hidari/ashi/no/shu/uzu

Simbol / (garis miring) menandakan ketukan. / (satu ketukan) dan // (dua ketukan). Kato tidak menggunakan kata *kutsu* 「くつ」 karena tidak sesuai dengan intonasi kata. Jika kata *shuuzu* diganti dengan *kutsu* akan terdengar seperti *kimi/wa/hidari/ashi/no/ku/utsu*.

Menurut Darwati (2017 : 13-14) komponen makna atau komponen semantik merupakan setiap kata atau unsur leksikal yang terdiri dari beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut. Oleh karena itu, setiap kata memiliki komponen (disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna itu. Dalam menerjemahkan sebuah kata, analisis komponensial dalam linguistik berarti menganalisis atau memecah berbagai pengertian suatu kata menjadi komponen-komponen pengertian yang bersifat universal maupun tidak, berbeda dengan analisis komponen dalam penerjemahan yang proses dasarnya adalah membandingkan kata bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Kata yang memiliki kesamaan arti, tetapi bukan padanan yang jelas dengan menunjukkan persamaannya kemudian komponen maknanya berbeda. Biasanya bahasa sumber memiliki arti yang lebih spesifik daripada bahasa sasaran, dan penerjemah harus menambahkan satu atau dua komponen arti bahasa sumber ke bahasa sasaran yang sesuai untuk menghasilkan perkiraan makna yang lebih dekat. (Newmark, 1988, hlm. 114).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring edisi III, definisi makna adalah arti, tujuan dan pemikiran pembicara atau penulis beserta pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Aminuddin (1998:50) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antar suatu bahasa dengan bahasa asing yang disepakati oleh pengguna bahasa sehingga dapat saling memahami (dalam Muzaiyanah, M: 2015).

Setiap kata atau kalimat memiliki komponen makna yang berbeda-beda, dan komponen tersebut membagi menjadi beberapa makna dari masing-masing kata atau kalimatnya.

Ada beberapa penelitian yang serupa dengan tema yang peneliti sampaikan dalam artikel ilmiah ini. Beberapa di antaranya adalah penelitian terdahulu (Bryantoro, R.A. 2020) menganalisis lagu *Hikaru Nara* ialah artikel berjudul “*Analisis Semantik Stilistika Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hikaru Nara Karya Goose House*”. Dalam artikel tersebut, Reynardo menganalisis lagu *Hikaru Nara* menggunakan teori gaya bahasa dari Nakamura untuk mengklasifikasi majas dan menganalisis makna majas menggunakan teori semantik stilistika oleh Simpson dan teori makna oleh Ogden dan Richard. Setelah menganalisis lagu *Hikaru Nara*, Reynardo menemukan diksi-diksi, kata serapan, pesan yang terdapat pada bait dan baris lagu *Hikaru Nara*, serta majas yang paling banyak ditemukan dalam lagu tersebut adalah majas metafora.

Penelitian terdahulu kedua (Ni Kadek Ayu Dwi Paramaswari, I Gede Oeinada, Ni Made Wiriani, 2017) dengan artikel berjudul “*Prosedur Penerjemahan dan Pergeseran Makna Lirik Lagu Soundtrack Anime*” untuk mengetahui bagaimana prosedur dan pergeseran makna yang terjadi pada saat menerjemahkan lirik lagu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teori prosedur penerjemahan oleh Vinay dan Darbelnet (1995) dan teori pergeseran makna oleh Bell (1993). Setelah menganalisis, penulis menemukan 54 data untuk analisis prosedur penerjemahan pada lagu anime Jepang ke dalam bahasa Indonesia, yaitu tiga data menggunakan prosedur peminjaman (*borrowing*), satu data menggunakan prosedur kalke (*calque*), 30 data menggunakan prosedur penerjemahan harfiah (*literal translation*), enam data menggunakan prosedur transposisi

(*transposition*), lima data menggunakan prosedur kesepadanan (*equivalence*), dan 14 data menggunakan prosedur modulasi (*modulation*). Lirik lagu yang mengalami pergeseran makna mencapai data sebanyak 43 data, terdapat beberapa data yang mengalami pergeseran makna.

Penelitian terdahulu ketiga (Naura A. R & Drs. Mulyadi, M.A., 2022) menganalisis tentang dua adverbial dalam bahasa Jepang dengan makna yang serupa, yaitu *tada* dan *tatta*. Artikel tersebut berjudul “*Analisis Komponen Makna Adverbial Tada dan Tatta dalam Bahasa Jepang*”. Peneliti menggunakan teori komponen makna dan hubungan makna. Peneliti menemukan bahwa adverbial *tada* banyak digunakan untuk membatasi ungkapan kualitas maupun kuantitas, sedangkan *tatta* lebih banyak digunakan untuk membatasi ungkapan kuantitas saja. Dalam hal komponen makna, adverbial *tada* pada umumnya lebih banyak digunakan daripada adverbial *tatta*. Sebagian besar komponen makna yang terkandung dalam adverbial *tatta* juga terdapat dalam adverbial *tada*, namun hanya sedikit komponen makna adverbial *tada* yang juga dimiliki adverbial *tatta*. Hubungan makna yang terdapat pada kedua adverbial tersebut adalah hubungan makna dengan prinsip bersinggungan, sehingga penggunaan kedua adverbial tersebut ada yang dapat saling menggantikan satu sama lain dan ada juga yang tidak dapat saling menggantikan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan makna pada lagu Hikaru Nara yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan menganalisis bagaimana penerjemah memilih kata agar lagu yang diterjemahkan sesuai dengan makna dari lagu aslinya menggunakan teori Analisis Komponen Makna oleh Newmark (1988, hlm. 114). Dengan penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami cara penerjemah dalam menerjemahkan lagu bahasa Jepang ke dalam

bahasa Indonesia dan menghasilkan terjemahan sepadan melalui analisis komponen makna.

Penelitian ini membahas tentang makna kata apa yang sudah berterima dan sepadan pada lirik lagu *Hikaru Nara* dan hasil terjemahannya. Ruang lingkup makna dalam penelitian ini terdiri dari lagu *Hikaru Nara* yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan tingkat kesulitan penerjemah dalam memilih kata yang tepat agar makna pada kata dapat berterima dan sesuai dengan lagu aslinya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerjemah memilih kata dalam menerjemahkan lagu bahasa Jepang ke Indonesia dan menghasilkan penerjemahan yang sepadan melalui analisis komponen makna.

Penelitian bertujuan untuk memahami cara penerjemah lagu memilih makna dan kata agar terjemahan lagu yang dihasilkan sepadan dengan lirik lagu aslinya melalui analisis komponen makna. Setelah itu, isi lagu tersebut dijabarkan kepada pembaca serta disampaikan amanat yang terdapat dalam lagu *Hikaru Nara*.

Definisi Kata Leksikal oleh Chaer (2009)

Chaer (2009) mengemukakan bahwa leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata, vokabuler). Satuan dari leksikon adalah leksem, merupakan satuan bentuk bahasa yang bermakna. Leksem dapat disebut dengan kata-kata. Maka dari itu, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem atau kata. Dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan rujukannya, hasil observasi alat indra atau makna yang sebenarnya ada dalam kehidupan manusia (dalam Gani & Arsyad, 2018, hlm. 15).

Teori Analisis Komponen Makna oleh Setiawati Darmojuwono (2005)

Makna adalah unit mental dari pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan simbol bahasa yang mewakilinya. Makna terdiri dari komponen makna, misalnya makna kata pria terbentuk dari komponen makna manusia, dewasa dan laki-laki. Komponen makna tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan pengalaman serta intuisi manusia. Pada saat melakukan analisis makna diperlukan bantuan analisis komponen dan melalui prototipe. Dalam pendekatan ini, makna kata tidak dapat dijelaskan oleh bentuk komponen semantis karena makna kata batasnya kabur dan keanggotaan dalam satu kategori tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya komponen-komponen semantis tertentu, tetapi bergantung pada jarak dari prototipe.

Prototipe adalah representasi mental yang mewakili contoh terbaik dari satu konsep tertentu. Contohnya pada konsep kata “bangunan” diwakili “apartement” yang merupakan prototipe konsep “bangunan”. Untuk menentukan apakah satu kata masih termasuk dalam kategori “bangunan” atau tidak, kata itu harus dibandingkan dengan prototipe “bangunan”. Misalnya, “hotel” secara pasti dapat dimasukkan dalam kategori “bangunan”, tetapi “rumah” lebih sulit untuk dimasukkan dalam kategori “bangunan”, karena jarak “rumah” dari “apartement” lebih jauh daripada jarak “hotel” dengan “apartement” yang memiliki banyak persamaan.

Teori Analisis Komponen Makna dalam Penerjemahan oleh Newmark (1988)

Setiap pasangan kata dalam Teks Sumber (TSu) dan Teks Sasaran (TSa) yang dianalisis akan menunjukkan beberapa komponen umum dan komponen pembeda. Banyak kata yang memiliki komponen tambahan atau kiasan yang menjadi komponen

pembeda dalam konteks tertentu. Penerjemah mungkin menganggap analisis komponen tambahan berguna jika TSu berhubungan dengan beberapa konteks untuk menetapkan batas semantik TSu, maka lebih umum akan menganalisis sebuah kata secara kontekstual, dengan demikian hanya ada satu pengertian dari kata tersebut dan dapat membatasi komponen pengertian TSa nya. Satu-satunya tujuan analisis komponen makna dalam penerjemahan adalah untuk mencapai kata yang sepadan dengan TSu (Newmark, 1988, hlm. 115-117). Hal tersebut sangat berguna dalam menerjemahkan lagu, karena penerjemah membutuhkan beberapa kata untuk menentukan kata pada TSa yang paling sesuai dengan makna dari TSu, supaya kata tersebut tidak merusak konteks pada lagu. Seorang penerjemah biasanya melakukan analisis komponen makna hanya pada kata yang penting dalam teks sasaran yang tidak dapat diterjemahkan secara memadai satu persatu. Jika kata itu tidak penting, penerjemah akan merasa cukup dengan hasil terjemahannya.

Analisis komponen makna pertama kali digunakan ketika menangani kata-kata yang menunjukkan kombinasi kualitas atau tindakan yang muncul untuk menampakkan celah leksikal dalam teks sasaran. Ada banyak kata TSu yang dapat dianalisis secara komponen yang berhubungan dengan TSa sejenisnya, tetapi hanya dalam konteksnya. Dalam kasus lain, kata TSu berbagi komponen yang sama dengan kata TSu yang tidak sejenis, sementara arti dari kata sejenis TSu dapat memberikan komponen pembeda (tambahan) TSu (Newmark, 1988, hlm. 118). Contohnya pada kata '*murky*' yang artinya 'keruh'. Di luar konteks, komponennya adalah *dark* (gelap), *cloudy* (mendung), *drizzly* (gerimis), *fuzzy* (kabur), *rainy* (hujan), *dirty* (kotor), *unclear* (tidak jelas), *impenetrable* (tidak bisa ditembus), *thick* (tebal), *heavy* (berat), *gloomy* (suram) dan selalu berkonotasi negatif ('*Hell is murky*', Macbeth, V.I.38. dalam Newmark, 1988 hlm. 119). Hal ini dipengaruhi tidak begitu banyak makna referensial

dan pragmatis dari keseluruhan teks yang biasanya mempengaruhi kolokasi yang dikenali, tetapi oleh pilihan kata sebelumnya untuk menghindari pengulangan dan pertimbangan. Kemudian, arti *murky* (keruh) sebagian berada di area rasa, oleh karena itu penerjemah dapat memilih berbagai komponen terjemahan, karena kata tersebut berada di luar jangkauan terjemahan mana pun. Kata tersebut tidak dapat diterjemahkan karena tidak memiliki terjemahan yang tepat atau sepadan dan cenderung tidak jelas secara etimologis atau tidak terkait dengan kata yang bersesuaian dalam bahasa lain.

METODE PENELITIAN

John Creswell (2008) mendefinisikan penelitian sebagai proses bertahap diawali dengan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi kemudian mengkaji kepustakaan. Setelah itu menentukan tujuan penelitian, lalu mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan hasil data. Tahap akhir yaitu melaporkan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pencarian untuk menyelidiki dan memahami fenomena sentral atau hasil akhir penelitian yang disusun dalam bentuk laporan yang berisi pertanyaan umum dan cukup luas kepada partisipan yang memberikan informasi misalnya teks atau kata, lalu teks atau kata tersebut dianalisis. Peneliti membuat *interpretasi* untuk mendapatkan makna yang mendalam. Kemudian, peneliti melakukan refleksi pribadi (*self-reflection*) tentang data yang sudah dianalisis dan mendeskripsikannya dengan penelitian terdahulu melalui studi kepustakaan (Cresswell, 2008 dalam Raco, J.R, 2010, hlm 6-7).